LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

INTERVIEW GUIDE

Nama inisial :

Semester :

Lama menjadi perokok :

INTERVIUW GUIDE

Dari fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ada beberapa susunan pertanyaan wawancara yang digunakan oleh peneliti pada saat turun penelitian yaitu sebagai berikut:

A.citra diri mahasiswi perokok di lingkungan kampus

1. Bagaimana Anda memandang diri Anda sebagai seorang mahasiswi yang memiliki kebiasaan merokok?
2. Citra diri seperti apa yang ingin di tampilkan di depan teman – teman ?
3. Apa yang Anda rasakan ketika merokok di lingkungan kampus?
4. Menurut Anda, apakah kebiasaan merokok mempengaruhi cara Anda melihat diri sendiri sebagai mahasiswi? Jelaskan.
5. Bagaimana Anda menggambarkan citra diri Anda di hadapan teman-teman kampus?
6. Apakah Anda merasa kebiasaan merokok mempengaruhi penilaian orang lain terhadap diri Anda? Mengapa demikian?
7. Bagaimana cara Anda menjaga citra diri Anda sebagai mahasiswi di lingkungan kampus meskipun memiliki kebiasaan merokok?
8. Apakah Anda pernah merasa tidak nyaman atau ragu terhadap citra diri Anda karena merokok? Jelaskan pengalaman tersebut.
9. Bagaimana Anda menyesuaikan perilaku merokok Anda ketika berada di lingkungan kampus?
10. Apakah merokok bagian dari gaya hidup?

B. Faktor – faktor yang memengaruhi citra diri mahasiswi perokok

11. Apa yang melatarbelakangi Anda mulai merokok?
12. Sejauh mana pengaruh teman pergaulan terhadap kebiasaan merokok Anda?
13. Apakah lingkungan kampus mempengaruhi kebiasaan merokok Anda? Jelaskan.
14. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap kebiasaan merokok Anda?
15. Apakah media sosial atau lingkungan digital pernah mempengaruhi cara Anda memandang kebiasaan merokok?
16. Apakah Anda pernah menerima komentar atau stigma dari orang lain mengenai kebiasaan merokok Anda? Bagaimana Anda menyikapinya?
17. Apakah kebiasaan merokok berkaitan dengan cara Anda mengelola stres atau tekanan akademik?
18. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan terhadap citra diri Anda sebagai mahasiswi perokok?
19. Menurut Anda, faktor apa yang paling besar mempengaruhi terbentuknya citra diri Anda sebagai mahasiswi perokok?
20. Bagaimana harapan Anda terhadap pandangan masyarakat kampus terhadap mahasiswi yang merokok?

Lampiran II

REDUKSI DATA

CITRA DIRI MAHASISWI PEROKOK DI LINGKUNGAN KAMPUS UNITRI

No	Fokus penelitian	Jawaban informan	Reduksi data
1.	Citra diri	Berikut wawancara bersama Informan AA mengatakan bahwa : *"Saya memandang diri saya tetap sebagai mahasiswi yang memiliki tanggung jawab akademik seperti mahasiswa lainnya. Kebiasaan merokok bagi saya lebih merupakan pilihan pribadi dan tidak saya anggap sebagai sesuatu yang mendefinisikan keseluruhan diri saya. Saya tetap berusaha menjalankan peran saya sebagai mahasiswa dengan baik, seperti mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, dan menjaga hubungan sosial dengan teman-teman.* Berikut wawancara	Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan AA, AG, MI, dan PA, dapat disimpulkan bahwa konstruksi citra diri mahasiswi perokok di lingkungan kampus menunjukkan dinamika yang kompleks antara aspek personal, sosial, dan normatif. Secara umum, seluruh informan memiliki pemahaman yang relatif seragam bahwa identitas utama mereka tetap melekat pada peran sebagai mahasiswi yang memiliki tanggung jawab akademik dan sosial, bukan pada kebiasaan merokok yang mereka lakukan. Dalam hal ini, para informan secara tegas memposisikan perilaku merokok sebagai pilihan

		Bersama informan AG mengatakan bahwa : *"saya tetap melihat diri saya sebagai mahasiswi biasa yang menjalani kuliah dan tanggung jawab akademik.kebiasaan merokokmenurut saya adalah pilihan saya sendiri dan tetapi saya tetap menjaga sikap* Berikut wawancara Bersama informan MI mengatakan bahwa: *"sebagai Perempuan saya menyadari bahwa merokok dapat memberikan dampak yang lebih terasa di masa depan,baik dari segi kesehatan seperti akan terkena resiko penyakit maupun perubahan pada Kesehatan tubuh, saya juga memahami bahwa di lingkungan sosial masih ada pandangan negatif terhadap perempuan yang*	pribadi (personal choice) yang bersifat individual dan tidak mencerminkan keseluruhan identitas diri. Informan AA dan AG, misalnya, menekankan bahwa mereka tetap menjalankan kewajiban akademik sebagaimana mestinya, seperti mengikuti perkuliahan, menyelesaikan tugas, serta menjaga hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan adanya upaya sadar untuk memisahkan antara identitas diri (self-identity) dengan perilaku tertentu (merokok), sehingga kebiasaan tersebut tidak mendominasi cara mereka memandang diri sendiri. Lebih lanjut, informan PA juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa merokok bukanlah faktor yang menentukan siapa dirinya sebagai mahasiswi. Ia menempatkan merokok

		merokok sehingga munculnya penilaian atau cap yang kurang baik dari orang lain, namun saya berusaha untuk tidak memikirkan hal tersebut selama saya masih dengan Batasan diri. Berikut wawancara Bersama informan PA mengatakan bahwa: *"menurut saya merokok adalah pilihan saya dari diri saya sendiri jadi sebagai mahasiswi saya harus bisa menghormati peraturan yang ada di lingkungan sekitar saya maupun yang ada di lingkungan kampus dan merokok itu lebih ke kebiasaan pribadi saja saya sadar mungkin tidak semua orang setuju tapi bagi saya itu tidak menentukan siapa saya sebagai mahasiswi* *" dalam lingkungan kampus saya tidak terlihat untuk merokok*	sebagai bagian kecil dari kehidupan yang tidak memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas utama. Bahkan, dalam praktiknya, informan PA menunjukkan adanya strategi adaptasi sosial, seperti membatasi perilaku merokok di lingkungan kampus guna menjaga kenyamanan sosial serta menghindari penilaian negatif dari orang lain. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap norma sosial yang berlaku serta kemampuan dalam mengelola kesan (impression management) di ruang publik. Di sisi lain, informan MI memberikan perspektif yang lebih reflektif dengan menyoroti adanya kesadaran terhadap risiko kesehatan dan stigma sosia**l**, khususnya terhadap perempuan perokok. Ia menyadari bahwa kebiasaan merokok

		karena saya merasa tidak enak untuk di padang orang orang yang ada di sekitar lingkungan kampus dan aku tetap mahasiswi normal yang punya tanggung jawab kuliah.rokok Cuma bagian kecil dari hidupku dan bukan identitas utama.	berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan serta memunculkan label negatif dalam lingkungan sosial. Namun demikian, kesadaran tersebut tidak serta-merta mengubah perilakunya secara signifikan, melainkan lebih pada upaya untuk mengendalikan diri (self-regulation) dan tetap berada dalam batasan yang dianggap wajar. Hal ini menunjukkan adanya proses negosiasi internal antara pemahaman rasional terhadap risiko dan keputusan personal dalam mempertahankan kebiasaan tersebut. Secara keseluruhan, temuan wawancara ini mengindikasikan bahwa citra diri mahasiswi perokok tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan dibentuk melalui proses konstruksi sosial dan refleksi diri

			yang berkelanjutan. Para informan berupaya menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup dengan tuntutan sosial yang mengharuskan mereka untuk tetap berperilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungan kampus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra diri mahasiswi perokok cenderung tetap positif selama individu mampu mempertahankan tanggung jawab akademik, menjaga perilaku sosial, serta mengelola persepsi lingkungan terhadap dirinya. Kebiasaan merokok dalam konteks ini tidak menjadi faktor dominan dalam membentuk identitas diri, melainkan hanya merupakan salah satu aspek kecil dari kehidupan pribadi yang tidak menghilangkan peran

			utama mereka sebagai mahasiswi.
2	Citra diri Ketika merokok di lingkungan kampus	Berikut wawancara Bersama Informan AA menyatakan: *"Saya berusaha menjaga citra diri dengan tetap bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menjalankan tanggung jawab akademik dengan baik. Selain itu, saya juga memperhatikan tempat dan situasi ketika merokok agar tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan kesan yang kurang baik* Berikut wawancara Bersama informan PA menyatakan: *"saya berusaha tetap menjaga sikap misalnya tidak merokok sembarangan memilih tempat yang memang di perboleh kan dan tetap fokus pada kuliah serta tanggung jawab*	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA, PA, AG, MI, dan DV, dapat disimpulkan bahwa para mahasiswi perokok secara aktif melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan mempertahankan citra diri yang positif di lingkungan kampus, meskipun mereka memiliki kebiasaan merokok. Upaya tersebut tidak hanya bersifat individu, tetapi juga mencerminkan adanya kesadaran sosial terhadap norma dan penilaian yang berkembang di lingkungan akademik. Secara umum, seluruh informan menunjukkan bahwa perilaku menjaga sikap dan etika sosial menjadi strategi utama dalam membangun citra diri. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tetap

		Berikut wawancara Bersama informan AG menyatakan bahwa : "*saya berusaha tetap menjaga perilaku menghormati aturan kampus dan tidak merokok sembarangan selain itu saya juga berusaha tetap aktif dalam kegiatan akademik agar orang melihat sisi lain dari diri saya"* Berikut wawancara Bersama informan MI menyatakan bahwa : *"saya berusaha menjaga citra diri dengan tetap memahami batasan tempat memahami batasan tempat dan situasi saya tidak merokok di area kampus dan mencoba menjaga sikap di lingkungan akademik.selain itu saya tetap berusaha menjalankan kewajiban sebagai mahasiswi dengan baik sehingga*	berusaha bersikap sopan, menghargai orang lain, serta tidak memaksakan kebiasaan merokok kepada orang lain. Mereka menyadari bahwa perilaku yang baik akan lebih mencerminkan identitas diri dibandingkan kebiasaan merokok itu sendiri. Dengan demikian, citra diri tidak dibangun dari satu aspek perilaku saja, melainkan dari keseluruhan sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para informan juga menekankan pentingnya mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan kampus. Hal ini diwujudkan melalui tindakan nyata seperti tidak merokok di sembarang tempat, memilih lokasi yang diperbolehkan, serta menghindari merokok di area kampus atau di hadapan orang-orang yang

		orang lain bisa menilai saya dari sikap dan perilaku saya secara keseluruhan. Berikut wawancara Bersama informan DV mengatakan bahwa : ”*jaga perilaku,tidak maksa orang lain ikut dan tetap fokus prestasi akademik biar orang lain menilai dari situ dulu Aku pengen keliatan tetap sopan dan bertanggung jawab. Bukan tipe yang sembarangan ngerokok di mana-mana.*	mungkin merasa terganggu. Tindakan ini menunjukkan adanya kesadaran situasional (situational awareness) dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, sehingga mereka tetap dapat diterima secara sosial tanpa menimbulkan konflik atau penilaian negatif. Lebih lanjut, informan juga menunjukkan adanya upaya pengelolaan kesan (impression management), di mana mereka berusaha menampilkan sisi positif diri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan pencapaian prestasi. Dengan tetap fokus pada perkuliahan, menjalankan tanggung jawab akademik, serta menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, para informan berharap bahwa lingkungan sekitar akan menilai mereka

			secara lebih objektif dan tidak hanya berdasarkan kebiasaan merokok. Hal ini mencerminkan adanya strategi untuk mengalihkan perhatian dari stigma negatif menuju aspek positif yang dimiliki. Di sisi lain, terdapat pula kesadaran bahwa sebagai perempuan perokok, mereka berpotensi menghadapi penilaian negatif dari lingkungan **sosial**. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menjaga batasan dalam berperilaku, baik dari segi tempat, waktu, maupun situasi. Upaya ini menunjukkan adanya kontrol diri (self-control) yang cukup kuat, di mana informan mampu mengatur perilakunya agar tetap sesuai dengan norma yang berlaku tanpa harus sepenuhnya menghilangkan kebiasaan merokok. Secara keseluruhan, dapat

			disimpulkan bahwa citra diri mahasiswi perokok dibangun melalui kombinasi antara pengendalian perilaku, kepatuhan terhadap norma sosial, serta penekanan pada tanggung jawab akademik dan sikap positif. Kebiasaan merokok tidak dijadikan sebagai identitas utama, melainkan hanya sebagai bagian kecil dari kehidupan pribadi yang tetap dikontrol agar tidak merusak pandangan orang lain. Dengan demikian, para informan berupaya menciptakan keseimbangan antara kebebasan individu dan tuntutan sosial, sehingga citra diri yang positif tetap dapat dipertahankan di lingkungan kampus.
3.	Pengaruh kebiasaan merokok terhadap citra diri	Berikut wawancara Bersama informan AG mengatakan bahwa: *"ketika ada orang yang memandang saya dengan*	. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AG, AP, MI, dan DV, dapat disimpulkan bahwa respon terhadap

		ekspresi kurang suka atau ketika ada komentar yang menyindir saat itu saya sempat merasa tidak nyaman,tetapi lama-lama sayang belajar untuk lebih percaya diri." *"saya berusaha menjaga citra diri saya dengan tetap bersikap bersikap sopan menghargai orang lain serta menjalankan tanggung jawab akademik dengan baik selain itu saya juga memperhatikan tempat dan situasi Ketika merokok agar tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan Kesan yang kurang baik."* Berikut wawancara Bersama informan AP menyatakan bahwa: *"Saat ada orang memberi komentar ini Perempuan kok merokok saat itu saya jadi agak tidak nyaman dan sempat berpikir apakah*	pandangan negatif dan stigma sosial terhadap mahasiswi perokok memunculkan dinamika emosional sekaligus proses penyesuaian diri yang cukup kuat. Para informan pada umumnya mengalami perasaan tidak nyaman, ragu, hingga menurunnya rasa percaya diri ketika mendapatkan komentar atau penilaian negatif dari lingkungan sekitar, khususnya yang berkaitan dengan stereotip perempuan perokok. Secara emosional, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa reaksi awal terhadap stigma sosial adalah munculnya rasa tidak enak, canggung, dan keraguan terhadap diri sendiri. Komentar seperti "perempuan kok merokok" menjadi bentuk tekanan sosial yang secara tidak langsung memengaruhi persepsi diri mereka. Hal

		kebiasaan saya ini membuat orang melihat saya secara negatif Berikut wawancara Bersama informan MI menyatakan bahwa: *" terutama Ketika mendengar komentar atau apapun itu dalam pandangan orang lain yang menganggap Perempuan perokok itu kurang baik.hal tersebut sempat membuat saya merasa ragu atau sedikit tidak percaya diri.namun seiring nya waktu saya mencoba untuk tidak terlalu memikirkan penilaian tersebut dan lebih fokus pada bagaimana saya bersikap dan menjalani kehidupan sehari-hari"* Berikut wawancara Bersama informan DV menyatakan bahwa: *" pada saat orang yang memandang saya pasti ada ucapan yang menyatakan bahwa*	ini menunjukkan bahwa penilaian masyarakat masih memiliki pengaruh terhadap pembentukan citra diri, terutama dalam konteks norma gender yang masih melekat kuat di lingkungan sosial. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, para informan menunjukkan adanya proses adaptasi dan penguatan diri (self-adjustment dan self-confidence). Mereka mulai belajar untuk tidak terlalu terpengaruh oleh penilaian negatif tersebut dan berusaha membangun kembali kepercayaan diri. Proses ini mencerminkan adanya kemampuan individu dalam mengelola tekanan sosial serta melakukan negosiasi antara persepsi diri dan pandangan orang lain. Selain itu, para informan juga melakukan berbagai upaya untuk **menjaga citra diri tetap positif di**

		Perempuan kok merokok emangnya bagus untuk di lihat jadi dari situ saya merasa tidak enak, ya aku tidak bisa kontrol apa yang orang katakan pada aku dan yang penting sikap aku baik dan sopan karna udah kebiasan.	**tengah stigma yang ada**. Upaya tersebut diwujudkan melalui perilaku seperti tetap bersikap sopan, menghargai orang lain, serta menjalankan tanggung jawab akademik dengan baik. Dengan kata lain, mereka berusaha menunjukkan bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh kebiasaan merokok, melainkan oleh sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, informan juga menunjukkan adanya **strategi pengendalian perilaku dan manajemen situasi**, seperti memperhatikan tempat dan kondisi saat merokok agar tidak mengganggu orang lain atau menimbulkan kesan negatif. Hal ini menandakan adanya kesadaran sosial yang tinggi serta keinginan untuk tetap diterima dalam lingkungan akademik dan

			sosial. Di sisi lain, terdapat pula sikap penerimaan terhadap realitas sosial, di mana informan menyadari bahwa mereka **tidak dapat sepenuhnya mengontrol penilaian orang lain**. Oleh karena itu, mereka memilih untuk lebih fokus pada pengendalian diri dan menjaga perilaku positif sebagai bentuk respon terhadap stigma tersebut. Sikap ini menunjukkan adanya kedewasaan dalam berpikir serta kemampuan untuk memilah antara hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa **stigma terhadap mahasiswi perokok memang memberikan dampak emosional pada tahap awal, namun tidak bersifat permanen**, karena para informan mampu melakukan penyesuaian diri dan membangun

			kembali citra diri yang positif. Proses ini ditandai dengan meningkatnya kepercayaan diri, pengendalian perilaku, serta penekanan pada nilai-nilai positif seperti kesopanan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, citra diri mahasiswi perokok dalam menghadapi stigma sosial tidak hanya dibentuk oleh pandangan eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh **kemampuan individu dalam merespon, mengelola emosi, dan mempertahankan nilai diri secara positif** di tengah tekanan sosial yang ada.
4.	Cara informan menjaga citra diri di lingkungan kampus	Berikut wawancara Bersama informan DV menyatakan bahwa: *"Saya memiliki batasan untuk tidak merokok di dalam gedung kampus*	berdasarkan hasil wawancara dengan informan DV, MI, PA, AA, dan AG, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi perokok

		atau di tempat yang ramai." Berikut wawancara Bersama informan MI menyatakan bahwa: *"Saya berusaha tetap sopan, tidak memaksakan orang lain ikut merokok, dan tetap fokus pada kegiatan akademik dan iya saya memiliki batasan untuk tidak merokok di area kampus atau di tempat yang ramai saya juga berusaha untuk tidak merokok di depan orang yang tidak merokok karena saya tau tidak semua orang merasa nyaman dengan asap rokok."* Berikut wawancara Bersama informan PA menyatakan bahwa: *"biasanya saya memilih tempat yang memang bisa dipakai mahasiswi untuk merokok,seperti area tertentu atau di luar kampus.saya juga*	memiliki **kesadaran yang tinggi terhadap batasan perilaku merokok**, khususnya dalam konteks ruang, situasi, dan interaksi sosial di lingkungan kampus. Kesadaran ini tercermin dalam upaya mereka untuk mengatur kapan dan di mana mereka merokok agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi orang lain maupun bagi citra diri mereka sendiri. Secara umum, seluruh informan menunjukkan adanya **pembatasan yang jelas terhadap lokasi merokok**, seperti tidak merokok di dalam gedung kampus, ruang kelas, area belajar, maupun tempat yang ramai. Mereka cenderung memilih tempat-tempat tertentu yang dianggap lebih aman dan dapat diterima secara sosial, seperti area khusus merokok atau lokasi di luar kampus. Hal ini

		berusaha tidak merokok di dekat orang yang terlihat tidak nyaman dan saya merasa tidak nyaman untuk merokok sembarang tempat karena saya menjaga citra diri saya sebagai Perempuan" Berikut hasil wawancara Bersama informan AA menyatakan bahwa: *" ya saya biasanya menyesuiakan dengan situasi dan tempat misalnya, saya tidak merokok di area yang ramai atau dekat dengan ruang kelas saya juga berusaha mencari tempat yang memang biasanya digunakan untuk merokok sehingga tidak mengganggu orang lain*." Berikut hasil wawancara Bersama informan AG menyatakan bahwa: *" Saya biasanya hanya merokok di tempat yang memang diperbolehkan*	menunjukkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan tidak bersifat sembarangan, melainkan telah melalui pertimbangan situasional yang matang. Selain itu, informan juga memperlihatkan adanya **sensitivitas terhadap kenyamanan orang lain**, khususnya terhadap individu yang tidak merokok. Mereka berusaha untuk tidak merokok di dekat orang yang terlihat tidak nyaman, tidak memaksakan orang lain untuk ikut merokok, serta menghindari merokok di hadapan dosen atau pihak yang memiliki otoritas di lingkungan kampus. Sikap ini mencerminkan adanya empati sosial serta kesadaran akan norma yang berlaku dalam lingkungan akademik. Lebih lanjut, perilaku membatasi waktu dan tempat merokok juga menunjukkan adanya

		atau agak jauh dari keramaian. Saya juga berusaha tidak merokok di depan dosen atau orang yang terlihat tidak nyaman dengan asap rokok. membatasi waktu dan tempat. Saya tidak merokok di dalam kelas, area belajar, atau tempat yang ramai dengan orang yang tidak merokok."	**pengendalian diri (self-control)** yang cukup kuat. Para informan tidak hanya menyadari batasan tersebut secara kognitif, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, mereka berusaha menyesuaikan perilaku pribadi dengan tuntutan lingkungan agar tetap dapat diterima secara sosial. Di sisi lain, upaya pembatasan tersebut juga berkaitan erat dengan **usaha menjaga citra diri**, khususnya sebagai perempuan di lingkungan kampus. Informan menyadari bahwa perilaku merokok yang dilakukan secara terbuka di tempat yang tidak tepat dapat menimbulkan penilaian negatif. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk menjaga sikap dan memilih tempat yang tepat agar

			kebiasaan tersebut tidak merusak pandangan orang lain terhadap diri mereka. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi perokok tidak hanya bertindak berdasarkan keinginan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, norma, dan persepsi lingkungan dalam setiap perilaku merokok yang dilakukan. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menyeimbangkan antara kebiasaan pribadi dan tanggung jawab sosial melalui pembatasan tempat, waktu, serta interaksi dengan orang lain.
5.	Merokok sebagai gaya hidup	Berikut wawancara Bersama informan AA menyatakan bahwa: *"menurut saya tidak, karena merokok tergantung dari diri kita sendiri bagaimana cara kita untuk memposisikan*	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA, MI, AG, PA, dan DV, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pandangan yang cukup beragam mengenai posisi

		diri sebagai perokok aktif." Berikut hasil wawancara Bersama informan MI menyatakan bahwa: *"Menurut saya merokok bukan bagian dari gaya hidup, melainkan lebih menjadi kebiasaan. Ketika sudah terbiasa, ada perasaan sedikit aneh atau kurang nyaman jika tidak merokok, sehingga lebih ke faktor kebiasaan daripada untuk menunjang penampilan atau gaya hidup*" Berikut hasil wawancara bersama informan AG menyatakan bahwa: *"Tidak, saya tidak menganggap merokok sebagai gaya hidup, melainkan hanya kebiasaan yang terjadi pada kondisi tertentu dan bukan sesuatu yang ingin dipertahankan*" Berikut wawancara Bersama informan PA	merokok sebagai kebiasaan atau sebagai bagian dari gaya hidup di kalangan mahasiswi perokok. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap perilaku merokok sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, serta cara individu dalam memaknai kebiasaan tersebut. Sebagian besar informan, yaitu AA, MI, dan AG, cenderung memandang bahwa merokok bukan merupakan gaya hidup, melainkan hanya sebatas kebiasaan pribadi. Mereka menekankan bahwa perilaku merokok tidak memiliki keterkaitan dengan upaya membentuk identitas diri atau menunjang penampilan, melainkan lebih kepada rutinitas yang dilakukan karena sudah terbiasa. Dalam pandangan ini,

		menyatakan bahwa: *"sepertinya iya karena rokok,sekarang udah ada juga yang berbentuk eletrik jadi menurut saya itu termasuk gaya hidup* Berikut wawancara Bersama infoman DV menyatakan bahwa: *"menurut saya, merokok bukan hanya sekadar kebiasaan, tapi sudah masuk ke dalam gaya hidup. Karena di lingkungan pergaulan saya, merokok itu hal yang biasa dan bahkan seperti sudah menjadi budaya. Jadi tanpa disadari, saya juga ikut menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.*	merokok tidak memiliki nilai simbolik yang kuat sebagai representasi diri, melainkan hanya aktivitas yang muncul dalam kondisi tertentu atau karena faktor kebiasaan yang berulang. Bahkan, terdapat kesadaran bahwa kebiasaan tersebut tidak selalu diinginkan untuk dipertahankan dalam jangka panjang. Di sisi lain, informan MI juga memberikan penekanan tambahan bahwa merokok lebih berkaitan dengan ketergantungan atau kebiasaan yang telah terbentuk, di mana individu merasa ada yang kurang ketika tidak melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa merokok dalam konteks ini lebih dekat dengan pola perilaku yang berulang daripada sebagai bagian dari gaya hidup yang bersifat ekspresif.

			Namun demikian, terdapat pula informan yang memiliki pandangan berbeda, yaitu PA dan DV, yang menganggap bahwa merokok dapat menjadi bagian dari gaya hidup. Informan PA melihat bahwa perkembangan bentuk rokok, seperti rokok elektrik, turut memperkuat kesan bahwa merokok telah menjadi bagian dari tren atau gaya hidup modern. Sementara itu, informan DV menekankan pengaruh lingkungan pergaulan, di mana merokok telah menjadi sesuatu yang lazim bahkan cenderung membudaya. Dalam konteks ini, merokok tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan individu, tetapi juga sebagai bagian dari pola interaksi sosial dan identitas kelompok, sehingga secara tidak langsung menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

			Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk persepsi individu terhadap perilaku merokok. Bagi informan yang berada dalam lingkungan yang menganggap merokok sebagai hal yang biasa, kebiasaan tersebut cenderung berkembang menjadi bagian dari gaya hidup. Sebaliknya, bagi informan yang memandang merokok sebagai pilihan pribadi yang tidak berkaitan dengan identitas, perilaku tersebut tetap diposisikan sebagai kebiasaan semata. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa merokok di kalangan mahasiswi tidak memiliki makna yang tunggal, melainkan berada dalam spektrum antara kebiasaan pribadi dan gaya hidup sosial. Mayoritas informan

			cenderung memaknai merokok sebagai kebiasaan yang tidak mendefinisikan diri, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai bagian dari gaya hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan dan perkembangan tren.
6.	Faktor internal	Berikut wawancara Bersama informan AA menyatakan bahwa: *"Kalau saya pribadi, biasanya merokok itu lebih sering ketika lagi banyak pikiran atau sedang stres. Misalnya saat ada masalah kuliah atau urusan pribadi, rasanya pikiran jadi penuh dan tidak tenang. Nah, di situ saya biasanya merokok karena merasa sedikit lebih rileks setelahnya. Walaupun sebenarnya saya tahu itu tidak menyelesaikan masalah, tapi setidaknya bisa membantu menenangkan*	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AA, AG, MI, PA, dan DV, dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok di kalangan mahasiswi tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan semata, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek emosional, psikologis, serta lingkungan sosial. Merokok dalam konteks ini berfungsi sebagai mekanisme adaptasi individu dalam menghadapi berbagai kondisi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

		diri untuk sementara waktu. Berikut wawancara Bersama informan AG menyatakan bahwa: *"Menurut saya, merokok itu sudah seperti cara untuk mengatasi kondisi emosional. Kalau lagi cemas, gelisah, atau bahkan sedih, saya cenderung mencari rokok. Apalagi kalau lagi sendiri, merokok jadi seperti teman yang menemani. Jadi tanpa sadar, setiap kali ada tekanan atau perubahan suasana hati, saya langsung terpikir untuk merokok."* Berikut hasil wawancara Bersama informan MI menyatakan bahwa: *"Kalau sedang marah atau emosi, saya lebih memilih merokok daripada meluapkan ke orang lain. Dengan merokok, saya merasa lebih bisa*	Secara emosional, sebagian besar informan memandang merokok sebagai **cara untuk mengelola perasaan negatif**, seperti stres, cemas, gelisah, marah, maupun tekanan akibat masalah akademik dan pribadi. Informan AA dan AG, misalnya, mengungkapkan bahwa merokok memberikan efek relaksasi sementara yang membantu menenangkan pikiran ketika berada dalam kondisi tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa merokok berperan sebagai **coping mechanism**, yaitu strategi individu untuk meredakan ketegangan emosional meskipun bersifat sementara dan tidak menyelesaikan akar permasalahan. Selain itu, informan MI juga memperlihatkan bahwa merokok digunakan sebagai media

		mengendalikan diri dan perlahan jadi lebih tenang. Jadi bisa dibilang merokok itu semacam pelampiasan emosi supaya tidak terlalu meledak." Berikut wawancara bersma informan PA mengatakan bahwa: *" sebelum saya kuliah dulu saya juga merokok dan pada saat ini saya juga terbawa kebiasaan merokok hingga sampai merokok di mana pun Awalnya cuma coba-coba saja, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang malah terasa kurang kalau tidak merokok, apa lagi pada saat santai dengan teman – teman ."* Berikut wawancara Bersama informan DV mengatakan bahwa: *" saya merasa saya juga sudah terbiasa merokok di luar lingkungan kampus*	pengendalian emosi, khususnya dalam situasi marah atau emosi yang intens. Dibandingkan meluapkan emosi kepada orang lain, merokok dianggap sebagai alternatif untuk meredam perasaan agar tidak berujung pada konflik sosial. Hal ini menunjukkan adanya fungsi merokok sebagai pelampiasan emosi (emotional outlet) yang membantu individu menjaga stabilitas perilaku di lingkungan sosial. Di sisi lain, terdapat pula faktor **kebiasaan dan ketergantungan** yang mulai terbentuk, sebagaimana disampaikan oleh informan PA. Awalnya merokok dilakukan karena coba-coba, namun seiring waktu berkembang menjadi rutinitas yang sulit ditinggalkan. Bahkan, muncul perasaan kurang nyaman ketika tidak

		hingga pada saat saya di lingkungan kampus saya merokok di smoking area. Karena saya juga melihat teman- teman saya yang merokok	merokok, yang menandakan adanya keterikatan psikologis terhadap kebiasaan tersebut. Dalam konteks ini, merokok tidak lagi sekedar pilihan, melainkan telah menjadi bagian dari pola perilaku yang berulang. Lebih lanjut, informan DV menyoroti peran lingkungan sosial dan pergaulan dalam memperkuat kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok yang dilakukan bersama teman-teman serta adanya fasilitas seperti smoking area di kampus membuat perilaku tersebut semakin dianggap normal dan wajar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial turut berkontribusi dalam membentuk dan mempertahankan perilaku merokok, sehingga individu cenderung menyesuaikan diri dengan

			lingkungan sekitarnya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa merokok di kalangan mahasiswi memiliki multifungsi, yaitu sebagai sarana untuk meredakan stres, mengelola emosi, membentuk kebiasaan, serta sebagai bagian dari interaksi sosial. Perilaku ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal (emosi, kebiasaan, kebutuhan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan pergaulan).

Lampiran III

Dokumentasi wawancara informan

Gambar 1 dokumentasi Bersama informan AG



Gambar 2 dokumentasi Bersama informan PA



Gambar 3 dokumentasi Bersama informan AA



Gambar 4 dokumentasi Bersama informan DV



Gambar 5 dokumentasi Bersama informan MI

